

PROFIL PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT DI PULAU TERLUAR INDONESIA (STUDI KASUS: DESA LUANG BARAT, KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA)

SEAWEED FARMERS PROFILE AT INDONESIAN OUTER ISLAND (CASE STUDY: LUANG BARAT, MALUKU BARAT DAYA)

Gayus Engelbertus Hayer¹, Wardis Girsang², Ivonne Raystika Gretha Kaya^{3*},
Manuel Kaya⁴, Astaman Amir³

¹Inspektorat Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku

²Jurusan Agribisnis Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

³Jurusan Manajemen Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Merauke

⁴Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura

*Penulis korespondensi: irgk89@musamus.ac.id

Diterima 29 April 2022, disetujui 08 Juni 2022

ABSTRAK

Budidaya rumput laut di pulau terluar Indonesia umumnya dilakukan secara tradisional. Keterbatasan informasi dan sulitnya akses pasar merupakan permasalahan utama yang dihadapi para pembudidaya. Desa Luang Barat, Kecamatan Mdonu Hyera merupakan wilayah yang berlokasi pada wilayah pulau terluar Indonesia. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi budidaya dan profil para pembudidaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan teknik pengambilan data melalui observasi dan kuesioner terhadap 44 pembudidaya. Usaha budidaya rumput laut dilakukan secara perorangan dan dibantu oleh anggota keluarga. Secara umum para pembudidaya berada pada tingkat umur 30-39 tahun dengan pendidikan akhir Sekolah Dasar (SD) dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 5 orang. Selain melakukan kegiatan budidaya rumput laut, para pembudidaya juga memiliki pekerjaan sampingan yang bervariasi antara lain sebagai staf desa, pembuat jolor maupun sebagai pedagang.

Kata kunci: budidaya, rumput laut, pulau terluar.

ABSTRACT

Seaweed farming at Indonesian outer island generally done with traditional technique. Limitedless about information and market access is the main problem of the seaweed farming. Luang Barat, Mdonu Hyera Distric is one of village that located at Indonesian outer island. This research aims to figured about seaweed farming and profile about the farmers. Method are used is survey method with sampling technique is observation and questionnaire to 44 respondent. Seaweed farming done personal by all farmers and it help by family members. Generally the age of all farmers is 30-39 years old with latest education at primary school and average of family member is 5 person. Besides seaweed farming, almost all farmers had a another job like as a government staff at the village, made a traditional boat and as a trader.

Key words: farming, seaweed, outer island.

Cara sitasi: Hayer, G. E., Girsang, W., Kaya, I. R. G., Kaya, M., Amir, A. 2022. Profil Pembudidaya Rumput Laut di Pulau Terluar Indonesia (Studi Kasus: Desa Luang Barat, Kabupaten Maluku Barat Daya). PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 6(1), 41-46, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2022.6.1.41/>

PENDAHULUAN

Sumberdaya perikanan merupakan hasil kekayaan laut yang memiliki potensi besar untuk menambah devisa negara, terdiri dari semua jenis ikan termasuk biota perairan lainnya yang memiliki nilai ekonomis (Kaya et

al, 2020). Wilayah perikanan yang cukup luas dan potensial untuk mengembangkan perikanan tangkap maupun akuakultur, perlu dilakukan upaya pengelolaan pemanfaatan yang lebih baik sehingga sumberdaya perikanan yang



masih tersedia dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Fauzi, 2010).

Budidaya rumput laut merupakan peluang usaha alternatif (Doty dan Alvarez, 1975; Kaya *et al*, 2015) di beberapa wilayah tropis seperti Indonesia (Ask dan Azanza, 2002). Kegiatan budidaya rumput laut biasanya dilakukan secara individu, berkelompok (Kaya *et al*, 2018), maupun kerjasama dengan pemerintah daerah (Nawawi *et al*, 2020).

Melihat potensi perikanan dan kelautan di Kecamatan Mdonu Hyera, lebih khusus potensi rumput laut di Pulau Luang, serta peluang pasar yang terbuka lebar, maka pemerintah desa telah mengalokasikan dan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan usaha rumput laut pada tahun 2019.

Usaha pemberdayaan ekonomi usaha rumput laut baru berjalan sekitar dua tahun (2019-2021), dengan produksi rumput laut basah dan kering juga berfluktuasi masing

masing 26.631,75 ton di tahun 2017 turun menjadi 17.763,49 ton dan kering dari 3.804,39 ton di tahun 2017 menjadi 2.537,64 ton di tahun 2019. Walaupun hasil produksi berfluktuasi, namun pemanfaatan potensi lahan budidaya rumput laut, meningkat dari 110,68 Ha tahun 2017 menjadi 178,95 Ha tahun 2019. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana usaha budidaya rumput laut di pulau terluar Indonesia, khususnya di Pulau Luang, Kecamatan Mdonu Hyera.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Luang Barat Kecamatan Mdonu Hyera. Alasan pemilihan Desa Luang sebagai lokasi penelitian dikarenakan terdapat kegiatan budidaya rumput laut. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2021.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Jenis dan Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data adalah survei dengan mewawancarai responden secara mendalam dan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi lapang, termasuk foto dan dokumen lainnya yang relevan

Metode Pengambilan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh penduduk desa Luang Barat yang mengusahakan budidaya rumput laut. Berdasarkan pengalaman dan pengetahuan peneliti di lokasi penelitian maka responden atau sampel penelitian adalah pembudidaya



rumpaut laut yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*).

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka responden penelitian ditentukan sebanyak 44 orang yang semuanya laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Responden yang terpilih tidak hanya karena memiliki pekerjaan sebagai pembudidaya rumput laut dan penerima bantuan dana desa tetapi juga yang pekerjaannya terlibat langsung atau paling tidak mengetahui tentang alokasi dan pemanfaatan dana desa.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif meliputi proses kegiatan budidaya rumput laut dan profil pembudidaya rumput laut yakni usia, pendidikan, tanggungan keluarga, dan pekerjaan sampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budidaya Rumput Laut di Desa Luang Barat, Kecamatan Mdonu Hyera

Rumput laut ialah tumbuhan air yang mempunyai banyak manfaat, mulai dari bahan baku dalam pembuatan kosmetik sampai bahan pangan. Perihal inilah yang mendesak rumput laut banyak dibudidayakan. Teknik budidaya rumput laut dengan metode *longline* adalah sebuah metode budidaya menggunakan tali panjang yang dibentangkan. Metode ini banyak diminati oleh para pembudidaya karena alat dan bahan mudah didapatkan, serta mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama.

Selama ini, hasil rumput laut alami merupakan salah satu hasil yang dipanen antara 3 - 4 bulan yang dilakukan dengan cara mencabut yang selanjutnya dikeringkan untuk dijual. Budidaya rumput laut baru mulai dikembangkan oleh masyarakat Luang Barat tahun 2008 dengan membawa bibit dari Kupang. Mereka mengajak warga desa untuk memulai melakukan budidaya rumput laut menggantikan rumput laut alam yang dipanen setiap tiga bulan. Setelah berjalan beberapa bulan, kegiatan budidaya rumput laut menggantikan budidaya rumput laut alam yang punah dengan sendirinya.

Dalam perkembangannya, budidaya rumput laut mulai diminati oleh warga desa dengan

membeli tali, mencari pelampung berupa botol air mineral serta membuat jangkar dari batu karang. Hasil rumput laut yang masih sedikit dibeli dan dibawa ke Kupang selanjutnya dikirim ke Surabaya. Budidaya rumput laut mengalami kendala awal dimulainya yaitu bibit rumput laut menjadi makanan ikan, serta susah mendapatkan botol-botol air mineral yang digunakan sebagai pelampung. Hal ini tidak mematahkan semangat warga untuk terus berusaha untuk mencari pelampung. Hal ini juga didorong dengan hasil panen yang membutuhkan waktu 45 hari dan langsung ada yang membelinya.

Dorongan yang kuat dengan surut air laut yang begitu luas sehingga warga terus berusaha melaksanakan budidaya rumput laut. Waktu terbaik yang dipakai untuk penjemuran adalah 2 - 3 hari, kemudian langsung ditimbang dan warga langsung mendapatkan uang. Kegiatan budidaya rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* sampai sekarang terus diupayakan oleh pembudidaya di Desa Luang Barat dan merupakan salah satu komoditi unggulan desa, kecamatan dan Kabupaten Maluku Barat Daya. Penjualan hasil panen rumput laut dilakukan secara barter oleh pembudidaya dengan para pedagang yang berasal dari Galesom, Provinsi Sulawesi. Para pedagang datang menggunakan kapal kayu berkapasitas 65-70 ton. Transaksi penjualan dilakukan secara barter antara rumput laut dengan kebutuhan pembudidaya seperti kebutuhan makanan pokok (beras, gula, terigu) maupun mesin motor, semen, besi, batako bahkan handphone. Kondisi ini menguntungkan masyarakat desa Luang Barat, karena mereka tidak lagi mengeluarkan biaya kapal untuk berbelanja di luar pulau.

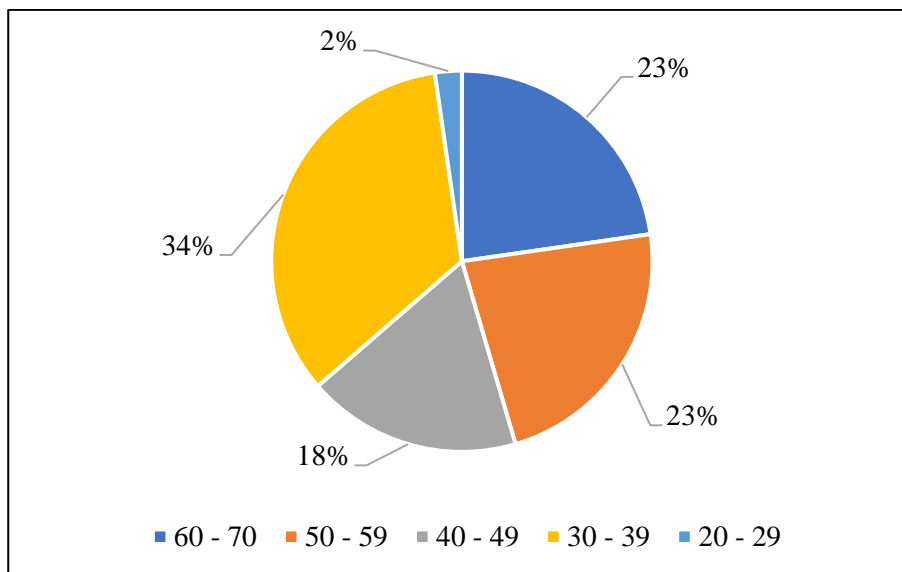
Profil Pembudidaya Rumput Laut

1. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan usia, pembudidaya rumput laut didominasi oleh pekerja dengan tingkat umur 30-39 tahun sebanyak 15 orang dari total responden sebanyak 44 orang. Kondisi ini menggambarkan bahwa usaha budidaya rumput laut dilakukan oleh pekerja dengan usia produktif, yakni untuk mengikat bibit, membentangkan tali di areal



budidaya hingga proses pemanenan rumput laut.



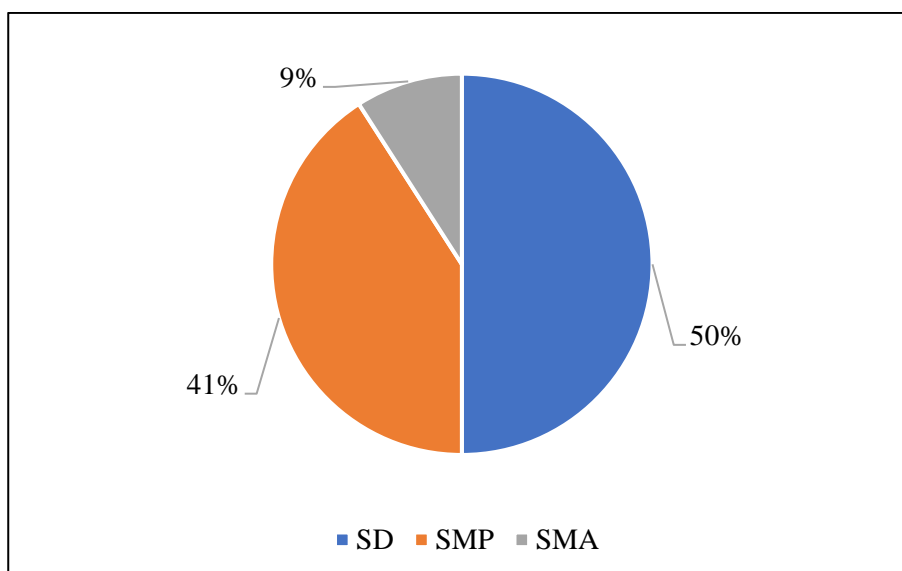
Gambar 2. Status Usia Para Pembudidaya

Sumber: Data primer diolah, 2021.

2. Pendidikan

Tingkat pendidikan pembudidaya ternyata masih rendah dimana 50% adalah tamatan SD dan yang tamatan SMA hanya sebesar 9%. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam pengusahaan budidaya

rumput laut di Desa Luang Barat, Kecamatan Mdonu Hyera hanya berdasarkan pengalaman yang sudah dilakukan oleh pembudidaya selama 2 tahun.



Gambar 3. Status Pendidikan Para Pembudidaya

Sumber: Data primer diolah, 2021.

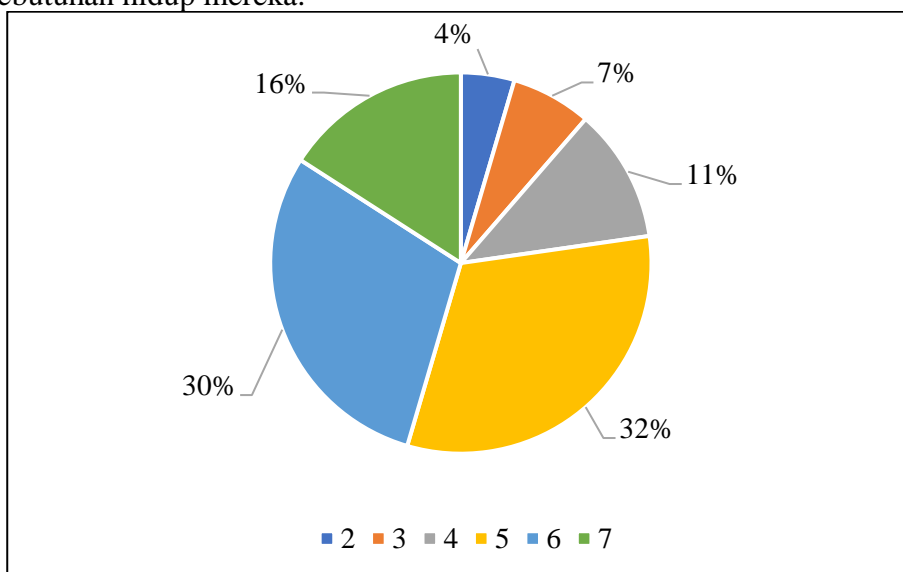
3. Tanggungan Keluarga

Para pembudidaya rumput laut di Desa Luang Barat, Kecamatan Mdonu Hyera secara keseluruhan sudah

berkeluarga. Jumlah tanggungan keluarga bervariasi dari 2 – 7 anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi dalam perekonomian



keluarga, sehingga usaha budidaya rumput laut dijalankan dengan serius untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.



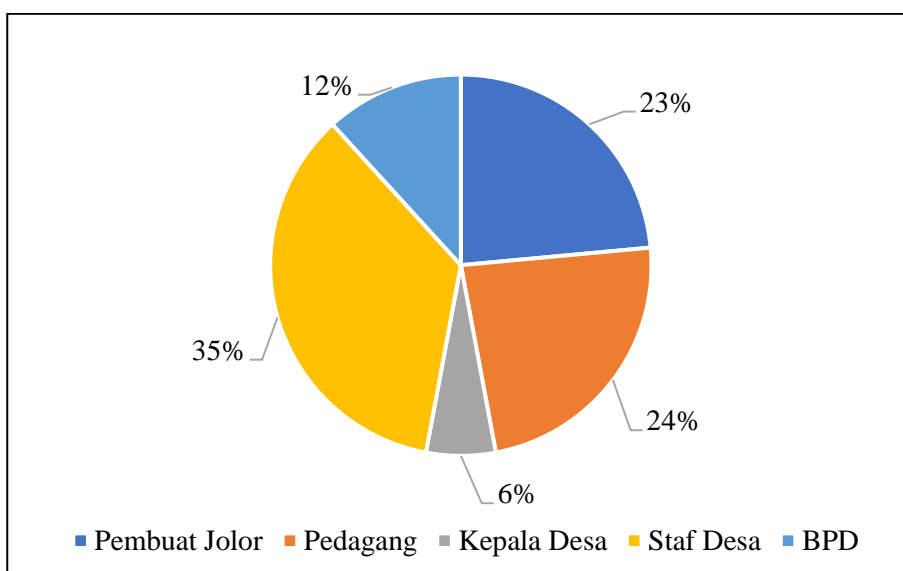
Gambar 4. Status Jumlah Tanggungan Para Pembudidaya

Sumber: Data primer diolah, 2021.

4. Pekerjaan

Mata pencaharian utama responden adalah pembudidaya rumput laut, walaupun mereka mengaku dengan istilah ‘nelayan’. Sebanyak 35% pekerjaan sampingan yang digeluti oleh para pembudidaya rumput laut adalah sebagai staf desa, selain itu juga ada yang bekerja sebagai pembuat jolor dan

pedagang. Pekerjaan sampingan dilakukan oleh para pembudidaya rumput laut untuk mendukung perekonomian keluarga. Profesi ini dilakoni oleh para pembudidaya dengan alasan untuk menunjang pendidikan anak-anak mereka untuk bersekolah hingga jenjang pendidikan perguruan tinggi.



Gambar 5. Pekerjaan Sampingan Para Pembudidaya

Sumber: Data primer diolah, 2021.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usaha budidaya rumput laut di Desa Luang Barat, Kecamatan Mdonahyera



dilakukan secara tradisional dan merupakan komoditi unggulan desa. Kegiatan ini dilakukan secara perorangan dan dibantu oleh anggota keluarga. Penjualan hasil panen rumput laut dilakukan secara barter dengan para pedagang yang berasal dari Galesom, Provinsi Sulawesi. Kondisi ini menguntungkan pembudidaya, karena mereka tidak lagi mengeluarkan biaya kapal untuk berbelanja di luar pulau. Secara umum para pembudidaya berada pada tingkat umur 30-39 tahun dengan pendidikan akhir Sekolah Dasar (SD) dan jumlah tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 5 orang. Selain melakukan kegiatan budidaya rumput laut, para pembudidaya juga memiliki pekerjaan sampingan yang bervariasi antara lain sebagai staf desa, pembuat jolor maupun sebagai pedagang.

Saran

Peningkatan usaha budidaya rumput laut di desa Luang Barat, Kecamatan Mdonu Hyera dapat ditingkatkan melalui diversifikasi usaha untuk memberikan nilai tambah dan dapat menjamin kebutuhan ekonomi pembudidaya rumput laut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ask, E.I., & Azanza, R.V. (2002). Advances In Cultivation Technology of Commercial Eucheumatoid Species: A Review with Suggestions for Future Research. *Aquaculture (Amsterdam, Netherlands)*, 206 (3-4), 257–277. doi:10.1016/S0044-8486(01)00724-4
- Doty, M.S., & Álvarez, V.B. (1975). Status, Problems, Advances and Economics of Eucheuma Farms. *Marine Technology Society Journal*. 9, 30–35.
- Fauzi, A. (2010). *Ekonomi Perikanan – Teori, Kebijakan, dan Pengelolaan*. Jakarta, ID: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kaya, I. R. G., Hutabarat, J., & Bambang, A.N. (2018). “Sasi”: A New Path to Sustain Seaweed Farming from UpStream to Down-Stream in Kotania Bay, Molucass. *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, Vol 9 (2), 28-36. doi: 10.4018/IJSESD.2018040103
- Kaya, I. R. G., Hutabarat, J., & Bambang, A.N. (2015). Back To Nature: Local Wisdom

is a Solutions to Attain Sustainable Seaweed Aquaculture (*Kappaphycus alvarezii*) In West Ceram Regency. *Journal of Environment and Ecology*, Vol 6 (2), 38-47. doi: 10.5296/jee.v6i2.8609

- Kaya, I. R. G., de Lima, F., Kaya, M., & Matinahoruw, J.M. (2020). Manajemen Ekosistem Pesisir Pulau-Pulau Kecil Untuk Ekowisata Berkelanjutan Di Pulau Saparua. *MAKILA: Jurnal Penelitian Kehutanan*, Vol 14 (1), 15-25. doi: 10.30598/makila.v14i1.2503
- Nawawi, M., Ali, A., Irawan, B., Ahmad, B., Mukramin, S., Marsuki, N.R., Umanailo, M.C.B., & Kaya, I.R.G. (2020). The Village Kalesang Program as A Poverty Alleviation Community. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol 9 (3), 3103-3107.

